
ANALISIS KARAKTERISTIK WILAYAH PERMUKIMAN TANJUNG PINGGIR

¹Yessy Christanti Silaban ²Mikel Owen ³Maharanta Milala

¹⁻³Universitas Internasional Batam, Batam
Yessy@uib.edu¹

Informasi Naskah

Diterima: 19/04/2021; Disetujui terbit: 14/06/2021; Diterbitkan: 30/06/2021;
<http://journal.uib.ac.id/index.php/jad>

ABSTRAK

Wilayah permukiman Tanjung Pinggir di daerah Sekupang, merupakan suatu permukiman yang tidak mengalami perkembangan arsitektural serta faktor pembentukan bangunan dinilai masih berada di tahap rendah. Elemen visual seperti prasarana serta bentuk fisik bangunan di permukiman tersebut dinilai tidak terlalu baik. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis karakteristik suatu wilayah pesisir, baik dari kondisi prasarana serta bentuk fisik bangunan dan juga deskripsi luaran pada wilayah tersebut. Jenis penelitian yang dilakukan saat ini merupakan suatu metode penelitian kualitatif dengan pemaparan materinya berdasarkan ciri deskriptif. Data yang telah dipertimbangkan melalui pengamatan secara virtual, meliputi data fisik permukiman yang dijadikan sebagai bahan penelitian saat ini.

Kata Kunci: Tanjung Pinggir, Permukiman, Penelitian, Arsitektural

ABSTRAC

The Tanjung Pinggir settlement area in the Sekupang area is a settlement that has not undergone architectural development and the building formation factor is considered to be at a low stage. Visual elements such as infrastructure and the physical form of the buildings in the settlement were deemed not very good. This research was conducted with the aim of analyzing the characteristics of a coastal area, both from the condition of the infrastructure and the physical form of the building and also the description of the output in the area. The type of research currently carried out is a qualitative research method with the presentation of the material based on descriptive characteristics. Data that has been considered through virtual observations includes physical data on settlements which are used as current research material.

Keyword: Tanjung Pinggir, Settlements, Research, Architecture

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Tanjung Pinggir adalah sebuah wilayah yang berada di kecamatan Sekupang dengan letak geografisnya berada di sisi utara yang berhadapan dengan laut. Luas wilayah Tanjung Pinggir mencapai 11 km. Berdasarkan sejumlah data yang telah ditemukan, sektor industri menjadi sektor utama dengan penggunaan lahan terbesar di wilayah Tanjung Pinggir. Sebagai wilayah yang terletak di kawasan pesisir, suatu karakteristik dari kehidupan masyarakat di wilayah tersebut diyakini memiliki keunikan tersendiri, dari segi fisik maupun sosial ekonomi masyarakat. Data lain yang telah dikumpulkan, menunjukkan bahwa total penduduk di wilayah tersebut berjumlah 4921 jiwa pada tahun 2020, dengan angka kepadatan yang mencapai 447 jiwa / km².

Berdasarkan peta topografi, wilayah Tanjung Pinggir berada di ketinggian 0 – 100 m yang diliputi oleh dataran rendah dengan ekosistem yang cukup berbeda. Sebagian besar penggunaan lahan masih terfokus pada hutan serta pepohonan lainnya. Selain itu, mata pencaharian masyarakat di wilayah Tanjung Pinggir didominasi oleh pekerja industri, buruh. Ada juga mata pencaharian lain seperti nelayan yang berkaitan dengan wilayah pesisir.

Sebagai masyarakat pesisir dengan karakteristik permasalahan seperti kemiskinan, penurunan sektor ekonomi karena penggunaan lahan oleh pihak industri, kualitas sumber daya yang rendah, menjadikan masyarakat di Tanjung Pinggir akan menghadapi permasalahan seperti itu. Tujuan penelitian saat ini adalah untuk mengevaluasi dari segi identifikasi suatu wilayah pesisir dan juga menganalisis karakteristik fisik yang berkaitan dengan tempat hunian masyarakat serta prasarana nya di wilayah Tanjung Pinggir.



Gambar 1.1 Kawasan Tanjung Pinggir dari *Google Maps*

2. Kajian Pustaka

Kawasan permukiman pesisir adalah suatu permukiman yang terletak di wilayah pesisir dan terdiri dari beberapa hunian atau tempat tinggal serta memiliki prasarana serta sarana yang saling berkaitan. Karakteristik umum kawasan pesisir adalah tempat hunian yang berdekatan dengan laut, kontur tanahnya yang berada di ketinggian 0 - 100 meter menjadi salah satu karakteristik lain dari suatu wilayah pesisir, dan juga kondisi lingkungan yang tidak terlalu baik adalah ciri umum pada sebuah kawasan pesisir. Rendahnya tingkat pengendalian lingkungan menjadi alasan lain bagi sebuah kawasan pesisir menjadi sulit untuk berkembang. Bagi sebuah masyarakat, permukiman dapat disimpulkan sebagai tempat hunian yang memiliki prasarana serta penunjang fungsi

kegiatan.

Dalam sebuah kawasan pesisir, prasarana permukiman tentunya menjadi bagian utama dalam suatu lingkup tertentu. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari penelitian secara virtual, terdapat standar pelayanan minimal bagi sebuah permukiman. Standar tersebut termuat dalam Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah no.534/KPTS/M/2001. Hasil dari keputusan tersebut diantaranya, yaitu:

1. Bagi sebuah permukiman, ada beberapa indikator yang menjadi titik fokus dalam menentukan minimal dari prasarana permukiman. Salah satu prasarana seperti jalan memiliki indikator seperti ukuran jalan atau jumlah penduduk, serta ratio ukuran suatu jalan dengan luas pada wilayah tersebut. Di kawasan pesisir, standar minimal bagi sebuah jalan untuk dinyatakan baik adalah akses jalan ke semua bagian kota dapat dicapai dengan mudah. Panjang jalan pada suatu kawasan pesisir dalam kualitas baik mencakup 0,6 km / 1000 penduduk.
2. Di bagian prasarana permukiman kategori persampahan, terdapat indikator tertentu dalam menentukan suatu kualitas, yaitu tingkat penanganan generasi sampah terhadap jumlah penduduk serta bentuk penanganannya. Untuk segi penanganan, prasarana persampahan dapat dinyatakan baik, apabila tidak ada pembuangan sampah secara liar, serta tempat wadah tersedia dengan cukup.

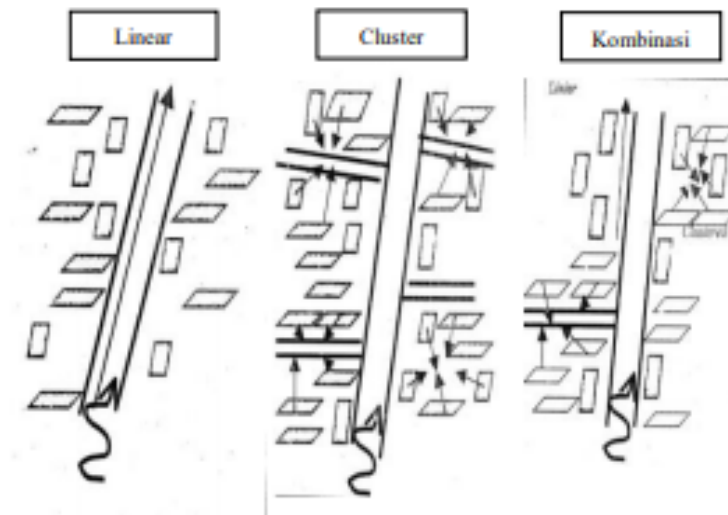
2.1 Pengertian Wilayah Pesisir

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari penelitian, **Kay dan Alder (1999)** dalam pernyataannya, mengemukakan bahwa pesisir adalah sebuah wilayah yang unik. Hal ini didasari oleh jejak alam dimana wilayah pesisir menjadi tempat bertemunya daratan dan juga lautan. Wilayah pesisir juga dapat diartikan sebagai suatu lokasi, ataupun wilayah dengan konsep yang telah ditetapkan berdasarkan kriteria tertentu agar karakteristiknya tidak menghilang dan keberadaannya tetap dipertahankan. Konteks wilayah pesisir cenderung terfokus pada berbagai hal sebagai pendukung alaminya.

2.2 Pengertian Permukiman Pesisir

Menurut **(UU No.1, 2011)**, permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian. Lingkungan hunian dengan hunian yang berjumlah satu ataupun lebih dengan prasarana serta sarana yang menunjang berbagai aktivitas serta bersifat fungsional. Permukiman pesisir menjadi sebuah ruang dalam pemenuhan mata pencaharian masyarakat dan juga dipengaruhi kehadiran pantai sebagai konteks utamanya. Selain itu, permukiman juga dapat diartikan sebagai bagian tertentu yang terlibat di luar peranan kawasan lindung dan berfungsi sebagai tempat hunian dalam mendukung kehidupan masyarakat. **Kostof (1983)** dalam **Wardi dkk (2014)** menyatakan bahwa suatu bentuk permukiman dapat ditentukan berdasarkan sifat komunitasnya yaitu:

- *Linear* : *Linear* menjadi salah satu pola permukiman dengan bentuk peletakannya cenderung sederhana, yaitu peletakan unit permukiman dilakukan secara berurutan. (rumah, fasum, dan sebagainya)
- *Clustered* : *Clustered* menjadi pola yang berkembang sesuai dengan permintaan jumlah lahan.
- *Kombinasi* : Adanya gadrasi intensitas lahan dan hierarki ruang mikro secara umum dalam pembentukan pada pola kombinasi.



Gambar 1.2 Bentuk Pola Permukiman Dari Segi Struktur Ruang

2.2.1 Metodologi Penelitian

Bentuk metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian saat ini yaitu dengan metode kualitatif (Creswell, 2008) dan pemaparannya bersifat deskriptif (Groat & Wang, 2004). Deskriptif digunakan untuk memaparkan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang sedang berlangsung. Secara lebih rinci, penelitian ini mengarah pada proses untuk menganalisis masalah karakter fisik kawasan dalam konteks kawasan permukiman di wilayah pesisir. Metode pengumpulan data juga menjadi salah satu metode yang digunakan pada penelitian ini dengan tujuan fungsional dalam menganalisis karakteristik kawasan permukiman berdasarkan prasarana serta kondisi fisik bangunan dan juga deskripsi luaran dalam konteks permukiman pesisir di Tanjung Pinggir, Batam.

Alasan pemilihan lokasi tersebut disebabkan oleh:

1. Lokasi permukiman di wilayah Tanjung Pinggir, merupakan lokasi permukiman lokal dengan koneksi yang terhubung pada kawasan kota dan terlibat dengan bisnis di sekitarnya
2. Permukiman tersebut merupakan kawasan permukiman di pesisir pantai yang mengalami tekanan dari segi alami / keruangan maupun tekanan sosial-ekonomi.
3. Permukiman di wilayah tersebut merupakan kawasan permukiman yang berdekatan dengan berbagai sektor, seperti sektor industri.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Fisik Permukiman di kawasan pesisir wilayah Tanjung Pinggir

Analisa karakteristik bentuk fisik suatu permukiman pada kawasan pesisir di wilayah Tanjung Pinggir, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi kondisi fisik permukiman berdasarkan tipe jaringan atau prasarana, dan tipe bangunan.

3.1.1 Hasil Analisa Prasarana Permukiman Pesisir Tanjung Pinggir

Kondisi prasarana permukiman pada kawasan pesisir di wilayah Tanjung Pinggir dengan melihat beberapa aspek tertentu, yang telah ditentukan berdasarkan standar Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah No. 534/KPTS/M/2001

tentang Standar Pelayanan Minimal untuk Permukiman.

Tabel 1.1 Kondisi Prasarana Permukiman

No	Prasarana Permukiman	Tanjung Pinggir
1.	Jalan	Kondisi jalan tidak terlalu baik serta tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan .
2.	Persampahan	Sampah di wilayah Tanjung Pinggir masih terlihat di sekitar jalan, serta pengolahannya tidak terlalu baik. Masih adanya proses penimbunan sampah di beberapa titik. Tidak banyak wadah yang tersedia sehingga penanganannya dinilai buruk




Berdasarkan kondisi prasarana permukiman pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa di bagian persampahan merupakan salah satu prasarana dengan pengelolaan serta pemanfaatan yang tidak baik. Berikut adalah dokumentasi dari prasarana tersebut.



Gambar 1.3 Kondisi Prasarana Permukiman di Wilayah Tanjung Pinggir

3.2. Analisis Kondisi Fisik Bangunan / Rumah Masyarakat Pesisir

Untuk menganalisis suatu kondisi fisik bangunan atau rumah, dapat memperhatikan beberapa aspek, seperti kondisi bangunan dan juga pola permukiman. Untuk kondisi bangunan, berdasarkan data yang terkumpulkan serta analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kondisi bangunan di wilayah Tanjung Pinggir didominasi oleh bangunan non permanen. Hal ini dapat dikatakan bahwa kualitas bangunan di wilayah Tanjung Pinggir pada umumnya tidak terlalu baik, karena kondisi suatu bangunan mempresentasikan karakter masyarakat dalam hunian tersebut serta dari segi finansialnya.

Kondisi Bangunan		
Semi Permanen	Non Permanen	Permanen
		

Gambar 1.4 Kondisi Bangunan di Wilayah Tanjung Pinggir

Untuk pola permukiman di kawasan pesisir wilayah Tanjung Pinggir berada pada ketinggian 50 meter, pada umumnya membentuk sebuah pola linear mengikuti jalan dengan orientasi bangunannya menghadap barat-timur serta utara-selatan.



Gambar 1.5 Pola Permukiman Dan Orientasi Bangunan di Wilayah Tanjung Pinggir

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan serta penelitian yang telah dianalisis serta dipaparkan sebelumnya, maka kesimpulan yang diperoleh untuk karakteristik fisik permukiman di wilayah Tanjung Pinggir :

1. Permukiman masyarakat berada pada kontur 0 – 100 meter, membentuk pola permukiman linear dengan orientasi bangunan menghadap jalan.
2. Kondisi rumah atau bangunan di wilayah Tanjung Pinggir tidak terlalu baik, karena wilayah tersebut didominasi oleh bangunan non permanen.
3. Cakupan prasarana permukiman di wilayah tersebut cukup baik, namun untuk

beberapa prasarana seperti persampahan dinilai cukup buruk.

4. Penggunaan lahan yang sebagian besarnya terfokus pada sektor industri menyebabkan perekonomian di daerah tersebut tidak mampu berkembang jauh, sehingga sebagian besar masyarakat berusaha mencari penghidupan melalui mata pencaharian tambahan seperti nelayan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka terdapat beberapa saran sebagai bentuk solusi dalam penyelesaiannya, diantaranya :

1. Perlunya penataan kembali permukiman yang berada di kawasan pesisir, agar ruang lingkup permukiman dapat meluas.
2. Pemerintah juga perlu memperhatikan kondisi ekonomi maupun di sosial di wilayah tersebut, agar dapat meningkatkan mutu serta kualitas dari berbagai segi.
3. Meminimalisir penggunaan lahan untuk kepentingan industri, agar permukiman penduduk dapat berkembang.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2008). *Educational research: planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research*. Upper Saddle River, NJ: Merrill. Creswell, JW (2009). *Research Design. Qualitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Groat, L., & Wang, D. (2004). *Architectural Research Methods*. In *Nexus Network Journal*.
- UU No.1. (2011). *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman*. *Republik Indonesia*.
- Doxiadis, Constantin A (1974). *Four Red Books: To Help Us Understands What Will Happen to our Human Settlements and What We Are to do Save Them*. New York: Oxford University Pre
- Soegiarto, A. 1976. *Pedoman Umum Pengelolaan Wilayah Pesisir*. Jakarta. Lembaga Oseanologi Nasional.